POSISI PEREMPUAN SUMBA PADA FILM PEREMPUAN TANA HUMBA (STUDI ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK)

Adinna Islah Perwita¹, S. Bakti Istiyanto²

Universitas Jendral Soedirman^{1,2}

Jl. Profesor DR. HR Boenjamin No. 708, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kab.
Banyumas, Jawa Tengah 53122

ABSTRAK

Film Perempuan Tana Humba adalah film dokumenter yang diproduksi oleh Tanakhir Films dan disutradarai oleh Lasja F. Susatyo. Film ini menarik untuk dikaji karena mengangkat tema mengenai tradisi yang disebut Belis atau mahar yang berkembang di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang berkaitan dengan perempuan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana posisi perempuan dalam tradisi Sumba yang ada pada film tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk dengan tiga dimensi wacananya yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil penelitian yang ditemukan adalah pertama, terdapat kerangka teks yang menjelaskan bagaimana tradisi Belis memposisikan perempuan. Kedua, kognisi sosial diperkuat oleh pengetahuan sutradara terkait perempuan dalam tradisi tersebut. Ketiga, konteks sosial yang terdapat pada film Perempuan Tana Humba ini disesuaikan dengan fenomena budaya patriarki dan gerakan feminisme yang mulai ramai digencarkan masyarakat. Wacana tersebut diharapkan mampu membuka kesadaran khalayak terkait posisi perempuan saat ini agar memiliki suara dan tempat yang lebih layak terutama di lingkungan masyarakatnya sendiri.

Kata-kata Kunci: Analisis Wacana, Posisi Perempuan, Film Dokumenter

THE POSITION OF SUMBA WOMEN IN PEREMPUAN TANA HUMBA MOVIE (DISCOURSE ANALYSIS STUDIES BY TEUN A. VAN DIJK)

ABSTRACT

Perempuan Tana Humba's film is a documentary film produced by Tanakhir Films and directed by Lasja F. Susatyo. This film is interesting to review because it raises the theme of a tradition called Belis or dowry that developed in Sumba, East Nusa Tenggara related to women. For this reason, this study aims to determine the discourse on the position of women in the Sumba tradition in the film. The researcher used qualitative research methods with a discourse analysis approach to the Teun A. Van Dijk model with three dimensions of discourse, namely text, social cognition and social context. The results of the research found are first, there is a text framework that explains how the Belis tradition positions women. Second, social cognition is strengthened by the director's knowledge of women in the tradition. Third, the social context contained in the film Perempuan Tana Humba is adapted to the phenomenon of patriarchal culture and the feminist movement which is starting to be intensified by the community. The discourse is expected to be able to open public awareness regarding the current position of women in order to have a voice and a more appropriate place, especially in their own community.

Keywords: *Discourse Analysis, Position of Women, Documenter Film*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang cukup banyak dinikmati khalayak karena dapat menyajikan sebuah cerita dalam bentuk audio serta visual sekaligus. Film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan tetapi juga sebagai alat propaganda terutama dari segi kehidupan sosial. Sehingga film memiliki peran yang cukup penting bagi khalayaknya karena dapat memberi makna terhadap realitas yang ada di kehidupan kita secara efektif.

Pada tahun 2014, terdapat sebuah penelitian yang berjudul *It's Man's (Celluloid) World*, yang dikeluarkan oleh *The Center for the Study of Women in Television and Film*, mengungkapkan bahwa industri perfilman mengalami krisis bias gender ketika dikaitkan dengan penggambaran perempuan dalam layar kaca (Pangestika, 2016). Selain itu, CNN juga menyebutkan bahwa jumlah artis perempuan sebagai pemeran utama dalam 100 film populer yang ada pada periode 2014 ternyata hanya sekitar 12 persen (Afrisia, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia perfilman, masih didominasi oleh laki-laki sedangkan perempuan selalu ditunjuk sebagai pendukung dari karakter laki-laki seperti berperan menjadi kekasih pemeran laki-laki yang mana menjadi pendorong kekuatan dari karakter laki-laki.

Isu feminitas juga semakin berkembang di kalangan masyarakat, sehingga mulai banyak film-film yang mengangkat perempuan sebagai cerita utama dari film tersebut. Salah satunya film *Perempuan Tana Humba* yang merupakan film bergenre dokumenter dengan tema budaya dan perempuan. Film ini pertama diputar di Festival Film Pendek pada tahun 2019 yang kemudian tayang di bioskop online Indonesia pada Februari 2021 dengan panjang durasi sekitar 30 menit. Film yang diproduksi oleh Tanakhir Films dan disutradarai oleh Lasja F. Susatyo serta diproduksi oleh Mandy Marahimin ini menarik untuk diteliti karena mengangkat realitas budaya Sumba yang mempengaruhi posisi kehidupan perempuan disana yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, yang kemudian didobrak oleh wacana feminitas.

Film ditampilkan untuk merepresentasikan suatu nilai dari pandangan atau ideologi kelompok masyarakat tertentu. Namun, dalam penyajian maknanya, tak sedikit audiens yang kurang dapat meresapi makna dalam sebuah film. Kondisi inilah yang menuntut kita sebagai audiens untuk kritis dalam memaknai maksud dan tujuan yang disampaikan oleh sutradara pada sebuah film. Cara mengkritisnya dalam penelitian ini adalah melalui analisis wacana pada teks film *Perempuan Tana Humba* melalui model analisis wacana.

Analisis wacana adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis suatu teks. Teks tersebut ditelaah mengenai aneka fungsi pragmatik bahasa di dalamnya (Tunziyah & Ri'aeni, 2019). Bahasa dipandang sebagai suatu tindakan berpengaruh dalam menentukan ke arah mana khalayak akan dibawa (Suprpto, 2020).

Meskipun analisis wacana dalam kajiannya menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, analisis wacana tidak semata-mata hanya dipahami sebagai studi bahasa. Namun analisis wacana mengkaji bahasa yang dihubungkan dengan konteks. Konteks dalam hal ini dimaksudkan dari bahasa itu sendiri yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Dari sekian banyak model analisis yang ada, teori pemikiran Teun A. Van Dijk adalah teori yang banyak digunakan sebagai landasan analisis. Van Dijk berpendapat bahwa wacana tidak hanya didasarkan atas analisis teks semata, melainkan hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus dikaji (Tunziyah & Ri'aeni, 2019). Analisis wacana model Van Dijk meliputi tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Pertama, berdasarkan dimensi teks terdiri dari tiga struktur atau tingkatan (Munanjar, 2016) yaitu struktur makro, merupakan makna global atau umum sebuah teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari sebuah teks. Dalam struktur ini, dimaksudkan untuk menunjukkan pandangan sutradara film terhadap fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat saat ini. Selanjutnya, superstruktur, merupakan kerangka sebuah teks, bagaimana struktur dan elemen tersebut disusun dalam sebuah teks yang utuh. Jelasnya, kerangka teks terdiri dari pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Struktur ini akan menunjukkan konstruksi realitas yang dibangun sutradara film terhadap khalayak lewat pandangannya. Kemudian, struktur mikro, merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase dan gambar atau makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai suatu teks. Melalui struktur ini, akan menunjukkan bagaimana sutradara film menggunakan pilihan kata dalam pendahuluan, isi dan penutup film.

Dimensi kedua dalam analisis wacana Van Dijk adalah dimensi kognisi sosial. Analisis wacana tidak hanya terbatas pada struktur teks, namun perlu ada penelitian mengenai representasi kognisi dan strategi produsen teks dalam memproduksi sebuah teks atau yang disebut kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan sebuah prasangka dan pengetahuan tertentu terhadap suatu peristiwa. Menurut Van Dijk, kognisi sosial adalah bagian penting dan tidak bisa dipisahkan dalam memahami teks media. (Jufanny & Girsang, 2020)

Terakhir, dimensi ketiga dalam analisis wacana Van Dijk adalah dimensi konteks sosial. Wacana dalam film adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Serta juga, bagaimana makna yang dihayati bersama. (Eriyanto dalam Jufanny & Girsang, 2020)

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan menganalisis wacana pada sebuah film diantaranya penelitian berjudul “Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama Pada Film Cin(T)A” yang ditulis oleh A. Munanjar pada tahun 2016. Kemudian, penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Film 5 Penjuru Masjid” yang ditulis oleh Suci Arumaisa Murni et al. pada tahun 2020. Perbedaannya dengan kedua penelitian sebelumnya tersebut adalah pada subjek yang dikaji yakni pada film yang berbeda sehingga hasil yang ditemukan juga berbeda. Sedangkan penelitian tentang film Perempuan Tana Humba sendiri belum pernah dikaji sebelumnya. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru kepada khalayak tentang keberadaan tradisi di Indonesia khususnya Sumba yang dapat mempengaruhi posisi perempuan disana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya terhadap dunia dari segi perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Teun A. Van Dijk yang menggabungkan tiga dimensi wacana yakni melalui teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat pada film Perempuan Tana Humba. Metode penelitian ini digunakan karena Van Dijk mengkaji bahasa sebagai suatu tindakan berpengaruh dalam menentukan ke arah mana khalayak akan dibawa. Tugas utama analisis wacana ini adalah menguraikan relasi kuasa, dominasi, dan ketimpangan yang diproduksi dalam wacana (Suprpto, 2020)

Subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan narasumber pada film dokumenter Perempuan Tana Humba. Sedangkan objek penelitiannya adalah potongan adegan (*scene*) dan pernyataan yang berhubungan dengan wacana posisi perempuan dalam film tersebut. Peneliti juga melakukan teknik observasi dimana peneliti berusaha memahami dan mengamati film Perempuan Tana Humba untuk menentukan potongan-potongan adegan serta pernyataan

dari narasumber-narasumber yang akan dianalisis. Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis model Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian sebelumnya terkait analisis wacana Teun A. Van Dijk pada sebuah film menghasilkan teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Suci Arumaisa Murdi et al. dengan judul “Analisis Wacana Kritis Film 5 Penjuru Masjid” menghasilkan teks yang berisi pesan dakwah dengan subtema memakmurkan masjid, menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, saling tolong menolong. Kemudian menghasilkan kognisi sosial yang diperkuat oleh pengalaman pribadi dari penulis naskah film tersebut serta menghasilkan konteks sosial yang mana film tersebut mengkaitkan dengan fenomena yang ada di masyarakat Islam. Dimensi wacana yang dihasilkan oleh penelitian tersebut juga dihasilkan dalam penelitian ini yaitu adanya dimensi teks, kognisi teks dan konteks sosial.

Penelitian ini mengkaji film Perempuan Tana Humba yang merupakan film dokumenter yang mengangkat sebuah tradisi yang berkembang di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang berkaitan dengan posisi perempuan di Sumba. Tradisi tersebut berasal dari masyarakat asli Sumba yang menganut kepercayaan Marapu. Dalam kepercayaan Marapu terdapat tradisi perkawinan yang dinamakan sebagai Belis atau penyerahan mas kawin dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Belis ini sangat mengikat perempuan. Pasalnya setelah perempuan menerima Belis maka perempuan harus patuh dan tunduk terhadap keluarga laki-laki dan lepas dari keluarga perempuan tersebut. Namun jika dalam pernikahan tidak terdapat tradisi Belis, maka perempuan dianggap tidak memiliki hak suara atau bahkan martabat dihadapan keluarga laki-laki. Hal inilah yang didobrak oleh penganut feminisme karena dianggap merugikan posisi perempuan. Wacana yang ada pada film ini kemudian dianalisis menggunakan model Teun A. Van Dijk yang menghasilkan tiga dimensi seperti penelitian terdahulu yakni dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Teks

Untuk dimensi teks, film Perempuan Tana Humba menghasilkan kerangka teks dengan wacana sebagai berikut, pertama dari struktur makro (tematik). Struktur pertama yang dilihat dari sebuah teks film adalah tema atau topik dari film tersebut secara umum dan keseluruhan.

Hal ini dapat dilihat melalui inti, gagasan utama atau ringkasan cerita yang diangkat pada sebuah film. Tema atau topik umum dari film Perempuan Tana Humba sendiri adalah tentang sebuah tradisi di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang berkaitan dengan posisi perempuan disana. Menurut Van Dijk, tema atau topik yang terdapat dalam sebuah teks memiliki pendukung subtema atau subtopik. Hal ini bertujuan agar subtema atau subtopik tersebut menjadi penguat dari tema utama atau gagasan inti dari suatu teks.

Subtema dalam film Perempuan Tana Humba terdiri dari tiga tema yang ingin disampaikan oleh sutradara yang disebut sebagai tiga babak kehidupan yang harus dijalani masyarakat Sumba, yaitu subtema pertama adalah “Marapu”, budaya asli masyarakat Sumba yang memuliakan leluhurnya. Di bagian ini, digambarkan bagaimana sebuah ritual atau rangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat penganut Marapu seperti potong ayam dan babi yang kemudian dibagikan kepada penganut Marapu lainnya. Budaya sejak nenek moyang tersebut masih sangat kental hingga saat ini.

Subtema kedua menceritakan tentang “Belis” atau dalam bahasa Indonesia disebut mas kawin. Belis ini merupakan salah satu tradisi yang ada di Marapu. Pada subtema ini dengan jelas terlihat posisi perempuan yang lemah akan posisi laki-laki yang dominan. Bagi orang Sumba, perempuan memiliki nilai tukar yang dikenal dengan belis berupa kuda, sapi, kerbau, dan babi yang bernilai tinggi. Namun setelah mendapat Belis, perempuan diharuskan meninggalkan keluarganya dan berpindah ke keluarga laki-laki. Semakin tinggi nilai belis maka semakin tinggi martabat perempuan, begitu juga sebaliknya. Namun jika tidak ada belis dalam perkawinannya, maka perempuan tidak memiliki “nilai” dihadapan pihak laki-laki.

Subtema terakhir, menceritakan tentang “Perkawinan”. Narasumber yang disajikan pada subtema ini terdiri dari narasumber yang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam subtema ini sutradara mencoba memperlihatkan sudut pandang tradisional dan modern dalam melihat sebuah perkawinan di Sumba. Disini lebih dominan menceritakan perempuan Sumba dalam pusaran modernitas, dimana adat seakan ditantang untuk berubah yang terlalu memberatkan perempuan. Inilah yang menjadi akhir cerita dari film Perempuan Tana Humba.

Dalam teks juga terdapat superstruktur (skematik). Superstruktur adalah sebuah kerangka teks. Dalam film, kerangka ini memperlihatkan bagaimana teks tersusun menjadi cerita yang utuh. Pada struktur ini, sutradara mengemas pesannya dengan menyusun bagian cerita mana yang menjadi pendahuluan dan bagian mana yang menjadi akhir. Pengemasan ini disebut skematik.

Dalam film Perempuan Tana Humba, skematik tersusun menjadi beberapa bagian yakni dibuka dengan penggambaran perempuan Sumba yang identik dengan keahliannya dalam menenun kain kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan Marapu sebagai budaya nenek moyang asli Sumba yang masih lekat dengan masyarakat disana dan tidak boleh dilupakan. Lalu dalam budaya Marapu terdapat tradisi Belis atau pemberian mas kawin saat akan melakukan pernikahan.

Dalam menceritakan Belis ini penonton dibawa untuk melihat dari dua kaca mata yang berbeda yaitu dari kaca mata penganut Marapu dan dari kaca mata perempuan modern yang menolak beberapa bagian dari tradisi Belis yang dirasa memberatkan perempuan. Dibagian inilah peran perempuan digambarkan tidak memiliki kekuatan akan tradisi yang selama ini dilakukan. Perempuan dipandang sebagai yang bertanggungjawab terhadap urusan belakang saja dan tidak pernah di tempatkan di depan. Bagian ini merupakan bagian klimaks dalam sebuah alur cerita pada film Perempuan Tana Humba yang menampilkan perbedaan pendapat terkait Belis.

Kemudian dilanjutkan dengan menceritakan budaya perkawinan di Sumba yang memiliki dampak kepada perempuan akibat dari adanya tradisi Belis, seberapa besar nilai Belis yang diberikan itu menjadi nilai bagi perempuan yang di Belis, dan tuntutan-tuntutan lainnya yang memberatkan perempuan. Kemudian cerita diakhiri dengan pandangan femininitas dari salah satu narasumber perempuan Sumba yang berani mendobrak tradisi demi keberadaan perempuan. Rangkaian skematik ini memberi inti bahwa sutradara ingin menampilkan alur cerita dimulai dari pengenalan budaya kemudian kaitannya dengan posisi perempuan dan diakhiri dengan argumentasi yang mendobrak tradisi untuk memberi tempat lebih luas kepada perempuan.

Teks juga mengandung struktur mikro. Struktur terakhir dalam model Van Dijk ini mengamati kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang ada dalam film. Struktur ini terbagi menjadi empat unsur yakni semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Keempat unsur tersebut meliputi elemen-elemen tersendiri.

Semantik, merupakan makna lokal dimana makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks (Sobur, 2006). Dalam semantik terdapat elemen latar, detail dan maksud. Elemen latar membawa khalayak ke arah pandang yang diinginkan sutradara. Latar pada film Perempuan Tana Humba adalah adanya tradisi Belis sebagai nilai tukar pengantin perempuan pada sebuah perkawinan.

“kalau orang Sumba dulu sering bilang “bayar”. Jadi sesuatu yang dibayarkan untuk mendapatkan sesuatu. Jadi kita (laki-laki) bayar hewan, kita dapat perempuan.”
(Umbu Ndjurumanna)

Tujuan diangkatnya film Perempuan Tana Humba adalah untuk mengajak diskusi masyarakat terkait tradisi yang masih memberatkan pihak perempuan, sehingga latar dari wacana ini adalah adanya tradisi Belis itu sendiri yang dijadikan sebagai budaya ketika meminang perempuan.

Tradisi Belis yang masih berkembang hingga saat ini jika dilihat dari perspektif feminisme maka sesungguhnya memberatkan perempuan. Hal ini dapat dilihat pada elemen detail yang juga bagian dari semantik. Maksud dari elemen detail disini adalah berkaitan dengan pemilihan informasi yang ingin ditonjolkan seseorang. Dalam film Perempuan Tana Humba, elemen detail yang disajikan menciptakan citra tertentu dari sebuah wacana yakni citra perempuan terhadap Belis.

“kalau kita (perempuan) tidak di Belis berarti kemudian hari ada masalah dan kita tidak dianggap. Tapi kalau di Belis, kita punya suara di dalam keluarga (laki-laki) itu.” (Sarah Hobgen)

Pernyataan Umbu Ndjurumanna yang menampilkan teks latar kemudian dilanjutkan dengan pernyataan Sarah Hobgen sebagai elemen detail dari wacana latar yang ada. Selanjutnya dalam teks wacana struktur mikro terdapat elemen maksud yang sedikit sama dengan elemen detail. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit, jelas, tegas dan langsung mengarah pada fakta.

“kalau pendapat kita orang Sumba, kalau tidak di Belis berarti tidak dihargai statusnya. Maksudnya, kalau dia (perempuan) mendapatkan masalah dikeluarganya dia, “kan kamu tidak punya Belis, kamu tidak diurus adat, pulang saja pulang” itu yang kita takutkan. Dengan adanya adat ini kan semua leluhur kita undang kan, dengan itu suaminya dia atau tempatnya yang baru akan sungkan. Dan itu adalah budaya kita yang tidak boleh dilupakan.” (Tamu Hambu Eti)

Tamu Hambu Eti sebagai tetua di Sumba ini menjelaskan maksud dari wacana yang ada yang dijelaskan dengan eksplisit atau secara terang-terangan. Sehingga elemen maksud ini mendukung elemen detail dan juga elemen latar. Penurutan ketiga narasumber dibangun secara berurutan agar membangun sebuah teks wacana yang membentuk satu-kesatuan.

Sintaksis, merupakan bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih sutradara. Elemen yang diamati adalah koherensi. Koherensi adalah jalinan antarkata, proposisi atau kalimat (Sobur, 2006). Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau

persitiwa. Koherensi pada film Perempuan Tana Humba adalah terlihat pada teks yang membentuk makna yang berkesinambungan seperti potongan perkataan Tamu Humba Eti sebagai berikut:

“kalau tidak di Belis berarti tidak dihargai statusnya.”

Pada kalimat di atas terdapat kata penghubung “kalau...” dan “berarti...” yang sama halnya dengan “jika...” dan “maka...”. Kedua kata tersebut menunjukkan sebab-akibat dari tradisi yang tidak dilaksanakan.

Selain koherensi, elemen yang dapat dilihat dari sintaksis adalah peningkaran. Peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana sutradara menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Peningkaran terdapat pada pernyataan yang disampaikan oleh Tamu Humba Eti berikut ini:

“walaupun ada segelintir orang bilang itu (Belis) jual beli manusia tapi menurut kita yang besar dengan adat itu bukan jual beli. Itu penghargaan penghormatan untuk perempuan. Begitu terhormatnya dia dari keluarga asalnya sehingga dia tidak semena-mena diperlakukan oleh keluarga barunya.” (Tamu Humba Eti)

Pernyataan peningkaran tersebut menyatakan bahwa Tamu Humba Eti sebagai masyarakat Marapu yang hidup dalam tradisi Sumba tersebut tidak sependapat dengan pendapat bahwa tradisi Belis merupakan tradisi jual beli manusia, karena menurutnya tradisi Belis memiliki arti yang lebih dari itu yaitu sebagai penghargaan bagi perempuan dan sebagai jaminan keberlangsungan hidup perempuan mendatang.

Stilistik, merupakan elemen yang memuat leksikon yakni bagaimana pilihan kata yang dipilih dalam film Perempuan Tana Humba. Pemilihan kata juga menunjukkan ideologi tertentu, terlihat pada teks berikut:

“Menurut saya yang saya tahu, mereka tu perempuan Sumba terlalu kaku. Mereka terlalu mengikuti apa yang dikata karena itu kebiasaan adat istiadat selain itu mereka juga perempuan Sumba harus tunduk terhadap laki-laki.” (Rambu Ana)

Leksikon ditunjukkan dengan kata “kaku”. Rambu Ana sebagai perempuan yang menunjung feminisme di Sumba ini menggunakan kata “kaku” untuk menggambarkan perempuan Sumba yang terlalu mengikuti tradisi. Pemilihan kata tersebut menunjukkan sikap dan ideologi Rambu Ana terhadap tradisi Belis.

Retoris, merupakan bagaimana dan dengan cara apa penekanan wacana dilakukan. Retoris memuat beberapa elemen diantaranya adalah ekspresi. Ekspresi adalah bagian untuk melihat apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang diamati dari teksnya (Jufanny & Girsang, 2020). Dalam film Perempuan Tana Sumba, ekspresi yang ditampilkan paling

menonjol adalah dari Rambu Ana sebagai sosok perempuan yang berani mendobrak tradisi dengan wacana feminisme. Ekspresi Rambu Ana didominasi dengan ekspresi tegas dan percaya diri. Rambu Ana kerap menunjukkan dirinya dengan penuh keyakinan bahwa tidak semua bagian tradisi Sumba harus dipenuhi, tapi jika dirasa merugikan perempuan maka perempuan perlu untuk menolak. Ekspresi tersebut juga dapat terlihat pada teks berikut:

"Saya selalu bilang itu kan jaman dulu. Tidak harus selalu diikuti." (Rambu Ana)

Dari pernyataan tersebut, Rambu Ana menunjukkan konsistensinya dalam menanggapi tradisi di Sumba dengan menggunakan kata-kata "selalu bilang".

Kognisi Sosial

Analisis wacana model Van Dijk mengatakan bahwa wacana tidak semata-mata dilihat dari teks saja, melainkan dari proses produksi teks yang disebut sebagai kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan penghubung antara teks dengan pengetahuan masyarakat. Sehingga menurut Van Dijk, posisi kognisi sosial menjadi vital dan berpengaruh dalam menentukan wacana dan makna teks yang dihasilkan (Tunziyah & Ri'aeni, 2019).

Dalam kajian film, kognisi sosial dapat dilihat dari bagaimana sutradara memiliki pengetahuan terkait sebuah peristiwa atau fenomena yang kemudian ia narasikan ke dalam sebuah film. Dari pengetahuan tersebut dapat dikatakan bahwa sutradara juga memiliki pengalaman personal dan sosial yang kemudian ia internalisasikan melalui film.

Lasja F. Susatyo selaku sutradara film Perempuan Tana Humba pada dasarnya memiliki ketertarikan untuk mengangkat isu-isu sosial yang ada di Indonesia. Ketertarikan tersebut menjadi acuan kognisi sosial yang dimilikinya. Isu sosial yang ia angkat dalam film ini adalah kaitannya dengan feminitas. Lasja berprasangka bahwa tradisi yang ada di Sumba memberatkan posisi perempuan. Hal itu ditelusuri dari hasil wawancara dengan Lasja dengan Kompas.com sebagai berikut:

"Saya ingin mengangkat tema perempuan dalam adat tradisi di Sumba (Timur) hari ini, terutama kaitannya dengan Belis (mahar) dan perkawinan yang kerap masih sangat memberatkan. Perubahan dan perbaikan tak terelakan, seiring dengan kemajuan zaman," (Aditia, 2019)

Dalam film tersebut, terlihat pengetahuan sutradara bahwasannya tradisi Belis yang ada di Sumba sangat mempengaruhi posisi perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitar. Tidak sampai pada tradisi Belis saja, setelah dilanjutkan ke perkawinan, perempuan akan mendapatkan dampak dari tradisi Belis tersebut. Hal itu didukung dengan pernyataan dari berbagai narasumber dalam film tersebut yang lebih banyak menceritakan bagaimana tradisi Belis menempatkan posisi perempuan, seperti posisi perempuan

bergantung pada diadakannya tradisi Belis atau tidak dalam sebuah perkawinan, sehingga Belis terkesan sebagai tradisi jual-beli perempuan. Semakin besar harga Belis, maka semakin besar citra perempuan.

Selain itu, dikutip dari Womentalk.com, Lasja juga memiliki pengetahuan asal-muasal tradisi Belis yang mensyaratkan pemberian binatang sebagai maharnya sebagai berikut:

“...ada tradisi yang masih harus kita pegang dan ada yang harus kita sesuaikan, nggak dihilangkan begitu saja. Ini tradisi belis, kan, sebetulnya ada karena mereka itu punya lanskap sabana dan kuda-kuda itu ada juga untuk mempertahankannya, untuk keluarga-keluarga mereka juga.” (Mardiana, 2019)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa produksi film Perempuan Tana Humba didasari dari kesadaran mental sutradara untuk melakukan perubahan dan perbaikan terhadap tradisi yang masih memberatkan posisi perempuan, namun tidak semata-mata mengubah elemen yang ada dalam adat tersebut. Sesuai dengan Van Dijk bahwa skema kognisi sosial dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang di dalamnya terdapat cara sutradara memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa (Murni et al., 2020).

Sutradara mencoba membawa ideologinya kepada khalayak bahwa tradisi tersebut perlu didiskusikan bersama karena acap kali memberatkan posisi perempuan. Hal itu terlihat melalui pemilihan narasumber salah satu perempuan Sumba bernama Rambu Ana yang pemikirannya berlawanan dengan tradisi yang sudah berkembang turun-temurun. Rambu Ana mendukung perempuan khususnya perempuan Sumba agar lebih leluasa berperan di lingkungannya dengan cara berani berbicara dan menolak sesuatu yang memberatkan posisi perempuan terutama dalam tradisi Belis.

Konteks sosial

Dimensi terakhir dari penelitian analisis wacana model Teun A. Van Dijk adalah konteks sosial, dimensi paling luas dalam menganalisis teks. Dimensi ini melihat pandangan masyarakat terhadap wacana yang berkembang khususnya perihal posisi perempuan dalam sebuah tradisi. Sehingga dalam meneliti konteks sosial, diperlukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang sesuatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Salah satu faktor yang menentukan konteks sosial adalah adanya praktik kekuasaan. Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan suatu kelompok sehingga kelompok tersebut dapat mengontrol kelompok lain (Tunziyah & Ri'aeni, 2019).

Jika mengkaji faktor tersebut pada film Perempuan Tana Humba, maka ditemukan adanya praktik kekuasaan dari kelompok laki-laki yang mengontrol kelompok perempuan dalam tradisi Belis maupun perkawinannya. Perempuan ditampilkan dengan peran pengurus dapur, menenun kain, dan tidak memiliki wewenang berada di baris depan untuk menentukan keputusan. Hal ini sesuai dengan wacana yang berkembang di masyarakat dari dulu hingga saat ini. Perempuan kerap dipandang sebagai individu yang kurang memiliki peranan penting di lingkungan. Perempuan selalu diidentikkan dengan tugas belakang atau hanya sebagai pendukung dari kegiatan laki-laki saja. Wacana ini berkembang karena adanya budaya patriarki yang tumbuh di masyarakat sejak dulu.

Menurut Alfian Rokhmansyah dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme* (Sakina & Siti A., 2017) menyebutkan bahwa patriarki merupakan struktur yang menempatkan posisi laki-laki sebagai kontrol utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bahkan tidak memiliki sama sekali, baik secara sosial, ekonomi, politik, bahkan termasuk dalam pernikahan.

Wacana tersebut senada dengan penggambaran tradisi perkawinan yang ada di Sumba pada film Perempuan Tana Humba. Salah satu *scene* menunjukkan bahwa dalam proses Belis, para laki-laki berkumpul dalam satu ruangan untuk berdiskusi, sedangkan para perempuan berada di ruangan belakang yang hanya mengurus konsumsi dan menyiapkan perhiasan untuk Belis. *Scene* tersebut menunjukkan masih kuatnya masyarakat Sumba dalam menganut budaya patriarki.

Perempuan kerap kali menjadi korban bahkan dalam sebuah tradisi. Banyak dari mereka penganut tradisi yang merawat tradisi justru sebenarnya melanggar penindasan terhadap perempuan. Wacana itulah yang mendorong sutradara mengangkat suara Rambu Ana sebagai tokoh yang melawan kekurangan tradisi dalam film tersebut. Kehadiran Rambu Ana menggambarkan kondisi saat ini yang mana gerakan feminisme mulai ramai digaungkan oleh para perempuan untuk menyelamatkan posisi perempuan lainnya.

Wacana-wacana terkait budaya patriarki yang disusul dengan gerakan feminisme itulah yang membuat berkembangnya ide dalam pembuatan film Perempuan Tana Humba yang menginginkan adanya perubahan dan perbaikan terhadap tradisi yang melemahkan posisi perempuan.

SIMPULAN

Film Perempuan Tana Humba merupakan film yang menarik untuk diteliti karena mengangkat tema budaya dan perempuan. Ketika diteliti dengan analisis wacana model Teun A. Van Dijk dengan tiga dimensi yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial maka menghasilkan kesimpulan yang pertama, dari dimensi teks atau secara tematik, film ini mengangkat tema tentang budaya atau tradisi di Sumba yang berkaitan dengan posisi perempuan, kemudian tema tersebut didukung oleh tiga subtema yaitu subtema pertama menceritakan tentang Marapu, budaya asli nenek moyang Sumba, kemudian subtema kedua menceritakan tentang Belis sebagai tradisi Marapu yang sangat erat kaitannya dengan perempuan, dan subtema ketiga menceritakan tentang Perkawinan yang lebih menggambarkan kehidupan perempuan setelah perkawinan.

Dalam dimensi kognisi sosial, terdapat representasi sosial atau pandangan, kepercayaan dan prasangka sutradara terhadap wacana yang ada. Sutradara mencoba membawa ideologinya yang mendukung adanya perubahan bagi perempuan Sumba yang keberatan dengan tradisi Belis. Karena sutradara berpandangan bahwa Belis acap kali memberatkan perempuan. Zaman telah berkembang sehingga perubahan tak terelakan, waktunya perempuan memiliki suara dan tempatnya yang jauh lebih baik.

Sedangkan dalam dimensi konteks sosial, wacana yang ada pada film ini berawal dari budaya patriarki yang tumbuh di masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang bertanggungjawab atas urusan belakang dan tidak ada tempat untuk di depan. Penggambaran konstruksi ini terlihat jelas pada visual yang diberikan oleh sutradara pada film ini yang menampilkan scene perempuan menenun kain, mengurus konsumsi dan berada di belakang rumah sedangkan laki-laki berada di depan rumah dan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Kemudian diakhiri dengan pandangan feminisme yang mencoba mengajak perempuan untuk berani bersuara dan mendapatkan tempatnya, seperti realita saat ini yang mulai banyak bermunculan gerakan emansipasi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, A. (2019). The Woven Path: Perempuan Tanah Humba, Film Dokumenter Pertentangan Budaya. *Kompas.Com*. <https://entertainment.kompas.com/read/2019/05/10/215201410/the-woven-path-perempuan-tanah-humba-film-dokumenter-pertentangan> disadur pada 7 Juni 2021
- Afrisia, R. S. (2014). *Dominasi Seksualitas di Pefilman Hollywood*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141231112558-220-21582/dominasi-seksualitas-di-perfilman-hollywood> disadur pada 27 Mei 2021
- Cudd, A. E., & Andreasean, R. O. (2005). *Feminist Theory: a Philosophical Anthology*. USA: Blackwell Publishing.
- Eviana, E., Ramli, R., & Harun, M. (2019). Critical Discourse Analysis on Women's Position in Prohaba Daily News Texts. *Studies in English Language and Education*, 6(2), 273–285.
- Gazali, G. (2014). Penerapan Strategi Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Menganalisis Prosa Fiksi dan Drama. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(1), 83–96.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8–23.
- Mardyana. (2019). Suara Perempuan Pendobrak Tradisi dalam Dokumenter The Woven Path: Perempuan Tana Humba. *Womentalk.Com*. <https://womentalk.com/pop-culture/articles/suara-perempuan-pendobrak-tradisi-dalam-dokumenter-the-woven-path-perempuan-tana-humba-y94qY> disadur pada 7 Juni 2021
- Moleong, J. L. (2006). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munanjar, A. (2016). Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama Pada Film Cin(T)a. *Jurnal Komunikasi*, VII, 1–6.
- Murni, S. A., Saefullah, C., & Muhlis, A. (2020). Analisis Wacana Kritis Film 5 Penjuru Masjid. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(4), 388–406.
- Nistria, D. (2013). Representasi Perempuan Dalam Film Bertema Islam Pada Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Komunikasi Islam*, 03(02), 14.
- Pangestika, D. (2016). *Saatnya Tokoh Perempuan di Film Punya Stereotip Baru*. <https://magdalene.co/story/saatnya-tokoh-perempuan-di-film-punya-stereotip-baru> disadur pada 27 Mei 2021
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71.
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprpto, D. (2020). Representasi Feminis Laki-Laki Dalam Film Dokumenter “Surga Kecil Di Bondowoso.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 103–117.
- Tunziah, & Ri'aeni, I. (2019). Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga dalam Film Cek Toko Sebelah. *Jurnal Lontar*, 7(1), 71–88.
- Yusningtyas, Gelge, N. M. R. A., & Suryawati, I. G. A. A. (2019). Analisis Wacana Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter Sexy Killers. *Jurnal E-Medium*, 1(2), 1–9.